

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak pada tahap berikutnya (Hurlock, 2006). Salah satu masa kanak-kanak adalah usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun (Padmonodewo, 2008). Perkembangan anak prasekolah dipusatkan untuk menjadi manusia sosial, belajar bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap moral, tradisi, norma dan saling berkomunikasi serta bekerja sama guna mencapai kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2011).

Langeveld dalam Riyanto (2004), mengemukakan kemampuan-kemampuan yang hendaknya dicapai anak prasekolah (3-6 tahun) antara lain, berbahasa lisan, berbicara dan bercerita, mengenal pola kehidupan sosial (aku, keluarga dan sekolah), mengerti dan menguasai ketrampilan untuk kepentingan kebutuhan sehari-hari, mulai mengenal dirinya sendiri dan keinginan serta kehendaknya, mulai berkhayal, dan belum dapat membedakan secara tegas antara kenyataan dan imajinasi belaka.

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah, mengingat seberapa jauh anak bisa meraih

kesuksesannya amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin (Isye, 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosialisasi pada anak usia prasekolah terpenting dipengaruhi oleh faktor keluarga yang merupakan agen sosialisasi dan lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berkembang. Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

Hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah (anak prasekolah) adalah kemampuan sosialisasinya, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya (Suharsono dkk, 2009). Kemampuan sosialisasi yang harus dimiliki anak prasekolah, antara lain berteman, kerja sama, bertengkar, bersaing dan melawan (Setiawan, 2010).

Anak prasekolah yang tidak memiliki dasar kemampuan sosialisasi pada usia 6 tahun cenderung akan bermasalah dalam sosialisasi ketika dewasa (Ladd dalam Komariah, 2012). Anak yang kemampuan sosialisasinya rendah sering mengalami kemunduran prestasi akademik, banyak kasus tidak naik kelas, kurang aktif dalam pergaulan dengan teman dan kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa anak yang kemampuan sosialisasinya kurang, tidak mampu bereaksi sesuai harapan lingkungan sosial dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Ibung, 2009).

Anak dengan kemampuan sosial yang baik, maka anak akan mampu melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya dengan baik,

mandiri, tidak selalu tergantung dengan orang tua dan mudah diterima dalam anggota kelompok sosialnya, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman dan kooperatif terhadap orang lain (Hurlock, 2006).

Perkembangan emosi pada anak prasekolah sangatlah penting. Perkembangan emosi anak prasekolah berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan perasaan yang tertanam sejak awal atau dini. Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 2006). Kemampuan emosional yang dimiliki oleh anak prasekolah berhubungan dengan kemampuan anak untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungannya (Uno, 2008)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Desa Kedungupit pada tanggal 6 Oktober 2015, jumlah anak usia prasekolah sebanyak 91 anak, yaitu dengan 33 anak mempunyai riwayat paud dan 58 anak tidak mempunyai riwayat paud. Studi pendahuluan pada tanggal 30 Oktober 2015 dilakukan peneliti terhadap 9 anak didesa kedungupit, 3 dari 9 anak ketika ditanya nama tidak mau menyebutkan nama terlihat masih malu – malu, kemudian 6 dari 9 anak didapatkan mengalami masalah dalam kemandirian seperti masih ditunggu oleh orang tuanya, menangis saat ditinggal orang tuanya. Adapun hasil wawancara dengan beberapa orang tua mengatakan bahwa anak mengalami masalah kemandirian seperti masih memerlukan bantuan orang tua saat mengambil makanan, dalam hal makan, berpakaian dan pergi ke sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi dan kematangan emosi Pada Anak Prasekolah dengan PAUD dan tanpa PAUD di Desa Kedungupit Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah :

“Apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi pada anak pra sekolah dengan PAUD dan tanpa PAUD di Desa Kedungupit, Sragen?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi pada anak pra sekolah dengan PAUD dan tanpa PAUD di Desa Kedungupit, Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kemampuan bersosialisasi pada anak dengan riwayat PAUD dan tanpa PAUD di Desa Kedungupit Sragen.
- b. Mengetahui gambaran kematangan emosional pada anak dengan riwayat PAUD dan tanpa PAUD di Desa Kedungupit Sragen.
- c. Menganalisa perbedaan kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosional pada anak prasekolah dengan PAUD dan tanpa PAUD di Desa Kedungupit Sragen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan, khususnya mengenai perbedaan kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi pada anak pra sekolah dengan PAUD dan tanpa PAUD.

###### b. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian tentang perbedaan kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi pada anak pra sekolah dengan PAUD dan tanpa PAUD.

###### c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang perkembangan anak usia pra sekolah dalam hal kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberi masukan pada pelayanan kesehatan seperti di posyandu anak, PAUD, maupun di TK umum untuk menginformasikan manfaat dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pengaruhnya terhadap perkembangankemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungannya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi wawasan yang ilmiah mengenai manfaat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada anak usia pra sekolah.

**E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini antara lain :

1. Amalia, Sufyanti dan Qur'aniati. 2013. Permainan Sociodrama terhadap Stimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah. Desain penelitian yang digunakan *pra-experimental design* dengan bentuk *one-group pre-post test design*. Populasi pada penelitian ini seluruh murid TK Dharma Wanita Balong, Ponorogo yang berjumlah 51 anak, yang berusia 4-7 tahun. Sampel pada penelitian ini adalah murid TK Dharma Wanita Balong, Ponorogo, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu 10 murid TK A dan 10 murid TK B. Teknik analisis data yang digunakan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil penelitian menyebutkan bahwa perkembangan emosi anak usia prasekolah sebelum bermain sociodrama masih banyak yang memiliki perkembangan emosi rendah dan sedang yang dipengaruhi oleh faktor *maturasi* (kematangan), Perkembangan emosi anak prasekolah setelah bermain sociodrama menunjukkan peningkatan, yaitu banyak anak yang memiliki perkembangan emosi tinggi, dan bermain sociodrama

meningkatkan perkembangan emosi pada anak usia prasekolah melalui proses interaksi, komunikasi, tanggapan, peranan, dan tekanan antara dua individu.

2. Trinataliswati, dkk. 2012. Perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa PAUD di Desa Sumber, Porong Lawang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak pra sekolah dengan riwayat PAUD dan tanpa PAUD. Alat analisis yang digunakan dengan uji t-test. Hasil dari penelitian ini didapatkan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah dengan riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang, sebagian besar (64, 3%) mempunyai kemampuan bersosialisasi baik, dan kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang, didapatkan setengahnya (50%) mempunyai kemampuan bersosialisasi cukup dan berdasarkan uji analisa statistik *Mann-Withney U Test* didapatkan nilai taraf signifikansi  $0,218 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan